

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan penyakit penyebab kematian utama di negara berkembang telah bergeser dari penyakit menular ke penyakit tidak menular. Kecenderungan transisi ini dipengaruhi oleh adanya perubahan gaya hidup, urbanisasi dan globalisasi. Salah satu jenis penyakit tidak menular tersebut adalah penyakit bawaan atau penyakit degeneratif.

Penyakit asam urat atau biasa dikenal sebagai gout arthritis sebagai salah satu penyakit degeneratif merupakan suatu penyakit yang diakibatkan karena penimbunan kristal monosodium urat didalam tubuh. Asam urat merupakan hasil metabolisme akhir dari purin yaitu salah satu komponen asam nukleat yang terdapat dalam inti sel tubuh. Peningkatan kadar asam urat dapat mengakibatkan gangguan pada tubuh manusia seperti perasaan nyeri di daerah persendian dan sering disertai timbulnya rasa nyeri yang teramat sangat bagi penderitanya. Penyebab penumpukan kristal di daerah tersebut diakibatkan tingginya kadar asam urat dalam darah. Bahan pangan yang tinggi kandungan purinnya dapat meningkatkan kadar asam urat dalam darah antara 0,5 – 0,75 g/ml purin yang dikonsumsi. Konsumsi lemak atau minyak tinggi seperti makanan yang digoreng, santan, margarin atau mentega dan buah-buahan yang mengandung lemak tinggi seperti durian dan alpukat juga berpengaruh terhadap pengeluaran asam urat (Yenrina dkk, 2014).

Status gizi dapat mempengaruhi kadar asam urat dalam darah, sebagai contoh obesitas yang merupakan kondisi dimana terjadi kelebihan lemak tubuh yang mengakibatkan meningkatnya metabolisme purin, disamping itu juga berhubungan dengan luas permukaan tubuh yang lebih besar dapat menyebabkan oksidasi LDL meningkat dan reaksi inflamasi yang memicu apoptosis sehingga meningkatkan suplai purin dan aktivitas dari enzim xanthine oksidase yang berujung pada stres oksidatif (Acharya C, 2014).

Menurut penelitian Santri et al, (2018) pada ibu menopause di desa Penyeladi kecamatan Kapuas Sanggau diketahui ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kadar asam urat (p -value = 0,002). Hasil analisis juga menjelaskan bahwa responden yang status gizi gemuk beresiko 6,992 kali mengalami kadar asam urat tinggi dibandingkan dengan yang status gizi normal dan kurus. Penelitian lain yang dilakukan oleh Leokuna & dkk (2020), menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara indeks massa tubuh dengan kadar asam urat darah, semakin tinggi IMT maka kadar asam urat juga akan tinggi dan dalam penelitian ini didapati frekuensi laki – laki lebih banyak mengalami peningkatan kadar asam urat daripada wanita.

Makanan jelas memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap timbulnya suatu penyakit. Asupan makanan dan asam urat berhubungan dengan kandungan purin yang ada dalam makanan yang kita konsumsi. Asam urat sebagai penyebab utama penyakit asam urat (gout) adalah hasil akhir dari metabolisme zat purin. Zat purin itu sendiri dibutuhkan oleh tubuh dan hampir semua jenis makanan mengandung zat purin. Hanya saja, beberapa jenis makanan dan minuman mengandung zat purin yang rendah dan beberapa jenis yang lain memiliki kandungan zat purin tinggi seperti seafood dan jeroan (Sutanto, 2013).

Pola makan masyarakat yang tidak sehat dengan mengkonsumsi makanan berprotein tinggi, terutama protein hewani yang mengandung kadar purin tinggi menyebabkan kejadian hiperurisemia semakin meningkat. Mengkonsumsi makanan tinggi purin akan meningkatkan kadar asam urat dalam darah, yang merupakan predisposisi terjadinya gout arthritis dan batu ginjal. Kandungan purin yang tinggi terutama terdapat dalam jeroan, kerang, kepiting, dan ikan teri. Asupan purin merupakan faktor risiko paling kuat yang berhubungan dengan kejadian hiperurisemia (Kussoy et al., 2019).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2018), prevalensi gout arthritis di dunia sebanyak 33,3%. Prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnose tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7% serta jika dilihat dari karakteristik umur, prevalensi tinggi pada umur ≥ 75 tahun (54,8%). Penderita wanita juga lebih banyak (8,46%) dibandingkan dengan pria (6,13%) (Kemenkes, 2018).

Pada tahun 2018, prevalensi penyakit sendi di Lampung berada pada urutan ke-12 di Indonesia yaitu sebesar 7,2% (Kemenkes RI, 2018) dan prevalensi penyakit sendi di Kabupaten Tanggamus menempati urutan ke 7 di Provinsi Lampung dengan prevalensi 7,8% (Risesdas Prov. Lampung 2018). Penyakit sendi di Tanggamus juga berada di urutan kedua teratas dari 10 penyakit terbanyak setelah Influenza dengan total kasus 10.365 (BPS Kab. Tanggamus 2022). Berdasarkan hasil survey wawancara pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa Hiperurisemia merupakan urutan ke 3 dari 10 penyakit terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Bulok dan dari bulan Januari-Oktober terdapat 117 kasus hiperurisemia di puskesmas Bulok, Tanggamus.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai gambaran asupan gizi, status gizi dan kadar asam urat pada penderita Hiperurisemia di Wilayah Kerja Puskesmas Bulok.

B. Rumusan Masalah

Data menunjukkan bahwa berdasarkan penyakit sendi di Kabupaten Tanggamus berada di urutan kedua teratas dari 10 penyakit terbanyak setelah Influenza dan merupakan urutan ke 3 dari 10 penyakit terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Bulok. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana Gambaran Asupan Gizi, Status Gizi dan Kadar Asam Urat pada Penderita Hiperurisemia di Wilayah Kerja Puskesmas Bulok?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah diketahui gambaran asupan gizi, status gizi dan kadar asam urat pada penderita Hiperurisemia di wilayah kerja puskesmas Bulok.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diketahui kadar asam urat penderita Hiperurisemia di Puskesmas Bulok.
- b. Diketahui status gizi penderita Hiperurisemia di Puskesmas Bulok

- c. Diketahui asupan gizi (Energi, Protein, Lemak, dan Purin) penderita Hiperurisemia di Puskesmas Bulok

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis data hasil penelitian dapat digunakan untuk analisis gambaran asupan gizi, status gizi dan kadar asam urat pada penderita hiperurisemia di wilayah kerja puskesmas Bulok.

2. Manfaat aplikatif

a. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kasus kadar asam urat tinggi dan dapat dijadikan dasar untuk mencegah dan menanggulangi hiperurisemia di wilayah kerja puskesmas Bulok.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam merealisasikan teori yang telah didapat dibangku kuliah, khususnya gambaran asupan gizi, status gizi dan kadar asam urat pada penderita hiperurisemia di wilayah kerja puskesmas Bulok.

E. Ruang Lingkup

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini "Gambaran Asupan Gizi, Status Gizi dan Kadar Asam Urat pada Penderita Hiperurisemia di Wilayah Kerja Puskesmas Bulok Tahun 2023" adalah metode deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran asupan gizi (energi, protein, lemak dan purin), status gizi (IMT), dan kadar asam urat penderita Hiperurisemia dengan melakukan langkah-langkah seperti : wawancara, Food Recall 2 x 24 jam, dan *Blood Urid Acid Test*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bulok Tahun 2023. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023. Variabel yang digunakan adalah asupan gizi (energi, protein, lemak dan purin), status gizi (IMT), dan kadar asam urat. Sampel dalam penelitian ini adalah Penderita Hiperurisemia. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif.